

Political Humor in Abdur Arsyad's Stand-up Comedy

Adventyna Prahastiwi¹

Universitas Gadjah Mada, Jl. Bulak Sumur, Yogyakarta, Indonesia

Article History

Submitted date:

2022-05-9

Accepted date:

2022-09-29

Published date:

2022-09-30

Keywords:

political humor;
stand-up comedy;
types of humor;
language games

Abstract

The study aimed to describe types of political humor in Abdur Arsyad's stand-up comedy by applying the Script-Based Semantic Theory of Humor (SSTH) and language games to support humor. This research is a qualitative descriptive study, with the data consisting of Abdur Arsyad's stand-up comedy video published on Youtube. The data collection method used to listen and note-taking techniques. The result showed that political humor in Abdur Arsyad's stand-up comedy could be classified into (1) humor to criticize political figures and political groups and (2) humor that describes bad conditions in society: political repression, education, corruption, and social inequality. Two language games are used, namely sound games and meaning games.

Kata Kunci:

humor politik; *stand-up comedy*; jenis humor; permainan bahasa

Abstrak

Humor Politik dalam *Stand-up Comedy* Abdur Arsyad

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis humor politik dalam *stand-up comedy* Abdur Arsyad dengan menerapkan Script-Based Semantic Theory of Humor (SSTH) serta menguraikan permainan bahasa yang dimanfaatkan untuk mendukung terjadinya humor. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diambil dari video *stand-up comedy* Abdur Arsyad yang dipublikasikan di Youtube. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan humor politik dalam *stand-up comedy* Abdur Arsyad dapat dikelompokkan menjadi (1) humor untuk mengkritik tokoh politik dan kelompok politik, serta (2) humor yang memaparkan kondisi buruk di masyarakat: represi politik, pendidikan, korupsi, dan ketimpangan sosial. Permainan bahasa yang dimanfaatkan ada dua, yaitu permainan bunyi dan permainan makna.

Corresponding author:

¹ adventyna.rossi@gmail.com

Copyright © 2022 Adventyna Prahastiwi



1 Pendahuluan

Humor dan politik pada dasarnya merupakan dua hal yang berseberangan, tetapi saling berkaitan. Kaitan antara keduanya dapat dilihat dari muatan humor yang menyinggung isu-isu politik yang terjadi di masyarakat. Ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain yang dilakukan oleh (Murti et al., 2018) ketika meneliti peran humor. Pada penelitian tersebut dikemukakan bahwa humor politik terjadi karena praktik demokrasi yang dikeluarkan pemerintah kerap diparodikan secara satir dalam bentuk gambar, teks, video, dan percakapan. (Ridanpää, 2019) dalam penelitiannya tentang peristiwa krisis dan humor politik menjabarkan bahwa humor menjadi politis ketika ia merupakan bagian dari peristiwa kritis yang mencerminkan pandangan sosiopolitik kontemporer sehingga berfungsi sebagai wadah kritik untuk melawan otoritas dominan dan menetralkan area bermuatan emosi. Humor politik seperti ini menurut (Petrović, 2018) dikatakan mampu menjadi alat untuk merekonstruksi dunia. Sementara itu, hasil penelitian (Dowaidar, 2020) mengenai humor politik dalam cerita rakyat *Qaraqush* menemukan bahwa humor politik digunakan sebagai bentuk protes damai oleh rakyat untuk melawan penindasan dari penguasa yang kejam. Seruan dan kritik terhadap penguasa diselipkan secara tersirat ke dalam humor yang dibawakan. Menurut (Verhulsdonk et al., 2021), hal tersebut dipilih untuk dilakukan karena humor politik memiliki efek positif mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi politik masyarakat. Dari lima penelitian ini dapat dilihat bahwa humor dan politik saling terhubung dan berbagi peran, politik merupakan konten yang dibawa, sementara humor menjadi sarannya. Walau demikian, penelitian mengenai humor politik kebanyakan terbatas pada kaitan hubungan antara humor dan politik. Masih sedikit penelitian yang menguraikan bagaimana humor itu bekerja dalam pembahasan antara humor dan politik sebagai kesatuan yang utuh. Untuk itu, penelitian untuk mengulas tidak hanya tentang apa humor politik itu, melainkan juga cara kerja humor dan elemen yang dimanfaatkan untuk mendukung terjadinya humor perlu dilakukan.

Humor politik di Indonesia dapat ditemukan dalam *stand-up comedy* Abdur Arsyad. Abdur Arsyad merupakan juara kedua acara Stand-up Comedy Indonesia musim keempat yang tayang di Kompas TV pada tahun 2014 lalu. *Stand-up comedy* Abdur Arsyad dipilih karena (1) sering mengangkat isu sosial dan politik; (2) isu sosial dan politik yang diangkat merupakan permasalahan terkini dan relevan dengan keadaan yang terjadi di masyarakat; (3) serta gayanya yang khas dalam membawakan topik-topik tersebut menggunakan narasi dan sudut pandang dirinya sebagai orang timur. Misalnya sebagaimana terlihat dari contoh (1) dan (2) berikut.

- (1) *Pemerintah itu memberikan sertifikasi pada guru-guru tua, tapi mereka menuntut agar guru-guru ini bisa kreatif. Sekarang pertanyaannya, apa yang bisa kita tingkatkan dari mereka yang satu dua tahun lagi pensiun? Yang bisa ditingkatkan tinggal amal dan ibadah saja.*

Pada contoh (1) Abdur Arsyad mengkritisi permasalahan sertifikasi guru-guru tua yang dianggap tidak masuk akal karena adanya tuntutan yang menyertai kebijakan tersebut, padahal sertifikasi terhadap guru tua sudah semestinya diberikan. Kreativitas yang dituntut untuk ditingkatkan digantikan menjadi amal dan ibadah karena dinilai lebih masuk akal dengan keadaan yang terjadi. Tawa muncul karena rasa superioritas yang dimunculkan untuk mengoreksi tindakan target. Target dalam teks ini adalah pemerintah ketika mengeluarkan pernyataan yang dianggap tidak patut. Abdur Arsyad mempertentangkan antara “seharusnya” dan “tidak seharusnya” dalam *stand-up comedy* tersebut.

- (2) *Teman-teman, orang Timur membicarakan tentang perkembangan teknologi, aduuh... sama seperti orang ateis berbicara tentang konsep ketuhanan. Sulit mamen. Di kampung saya itu masih banyak orang yang tidak percaya kalau benda sekecil ini (ponsel) itu bisa memicu kecelakaan pesawat. Pernah saya tanya dengan bapak-bapak di pelabuhan, “Om. Om tahu tidak kalau benda sekecil ini bisa bikin pesawat kecelakaan?”. “Ah, masa? Bagaimana bisa?”. “Ah, bisa saja, Om. Kalau Om pegang ini barang kemudian tusuk pilot punya mata.”*

Contoh (2) menyoroti adanya ketidakmerataan perkembangan teknologi di Indonesia yang menyebabkan masyarakat di wilayah timur tidak melek teknologi. Ketika mendengar cerita pada contoh (2), secara umum penonton akan memiliki interpretasi bahwa ponsel menyebabkan kecelakaan kemungkinan berhubungan dengan sinyal yang mengganggu navigasi pesawat. Namun, interpretasi ini segera dipatahkan pada bagian akhir cerita yang menjelaskan bahwa ponsel menyebabkan pesawat jatuh karena ditusukkan ke mata pilot. Tawa terjadi ketika interpretasi yang dimiliki oleh penonton tersebut dialihkan sehingga memunculkan pertentangan antara skrip “teknologi” dan “manual”. Skrip “manual” inilah yang mewakili pemahaman orang-orang timur terhadap teknologi.

Dari dua contoh di atas dapat dilihat bahwa *stand-up comedy* Abdur Arsyad selain bertujuan untuk membuat penonton tertawa, juga bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu yang tersirat di dalam humor. Agar pesan dan tujuan itu tercapai, maka perlu untuk mengetahui mengenai apa, ditujukan kepada siapa, dan bagaimana humor tersebut bekerja dalam *stand-up comedy* Abdur Arsyad. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas jenis humor politik dalam *stand-up comedy* Abdur Arsyad yang dianalisis dengan menerapkan *Script-Based Semantic Theory of Humor* serta mendeskripsikan permainan bahasa yang dimanfaatkan untuk mendukung terjadinya humor.

Humor merupakan rancangan verbal dan atau visual yang secara spontan memancing senyum para pendengar atau pembaca (Wijana, 2003). Sementara itu, politik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kelima, 2016) didefinisikan sebagai hal-hal mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan; segala urusan dan tindakan berkaitan dengan pemerintah; serta kebijakan-kebijakan. Dengan demikian, humor politik adalah humor yang dikaitkan dengan isu-isu politik yang kontroversial dan ditujukan kepada para pemimpin politik, politisi, partai, maupun institusi politik (Raskin, 1985, p. 222). Politik di sini juga mencakup orang-orang yang dekat dengan kekuasaan dan hal-hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan publik. Humor politik ini secara garis besar kemudian oleh Raskin dikelompokkan ke dalam dua jenis, yang pertama disebut lelucon fitnah (*denigration jokes*) dan yang kedua disebut lelucon paparan (*exposure jokes*). Lelucon fitnah meliputi humor yang menargetkan tokoh politik, kelompok atau institusi politik, dan slogan politik. Humor dalam bentuk lelucon fitnah muncul karena adanya ketidakpuasan terhadap tokoh atau pihak yang berkuasa dalam menangani kepentingan masyarakat, ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dilakukan oleh tokoh maupun kelompok itu dengan kenyataan yang terjadi, dan hal-hal yang dianggap tidak bermoral dilakukan oleh tokoh maupun kelompok itu. Lelucon paparan mengungkapkan kritik terhadap kondisi buruk yang terjadi di masyarakat (Wijana, 2018). Kondisi buruk yang dipaparkan merupakan permasalahan yang kerap diabaikan sehingga adanya kebutuhan untuk mengangkatnya kembali agar mendapat perhatian dan perbaikan.

Humor politik hadir dalam banyak bentuk, seperti lelucon, anekdot, satire, permainan kata-kata, teka-teki, karikatur, komedi dramatis, dan sebagainya (Schutz, 1977, p. 24). Termasuk dalam bentuk tersebut ialah *stand-up comedy*. (Sankey, 2012, p. 3) mendeskripsikan *stand-up comedy* sebagai jenis pertunjukan yang ditampilkan sambil berdiri di atas panggung di depan mikrofon untuk membuat penonton tertawa dengan menceritakan serangkaian kisah fiktif yang telah ditulis sedemikian rupa sehingga nampak seolah-olah itu bukan berdasarkan naskah. Seorang komika, sebutan untuk penampil *stand-up comedy*, membangun premis komedi dengan mengungkapkan situasi atau disebut *set-up* sebelum memberikan *punchline*. *Punchline* akan menyebabkan penonton mengalihkan interpretasinya dari naskah utama ke naskah sekunder secara tiba-tiba sehingga munculah humor. Kerangka *stand-up comedy* ini sejalan dengan model humor linguistik *Script-Based Semantic Theory of Humor* (SSTH).

Berdasarkan SSTH, suatu teks dikatakan sebagai teks pembawa humor apabila memenuhi dua kondisi berikut.

- (1) Teks kompatibel (selaras/sesuai) seluruhnya atau sebagian dengan dua skrip yang berbeda.
- (2) Dua skrip yang kompatibel dengan teks berlawanan.

Attardo (2001, p. 18) menambahkan kondisi kedua dari SSTH tidak hanya meminta dua skrip tumpang tindih, melainkan juga harus berlawanan dalam arti teknis. Skrip adalah seluruh informasi tentang keberadaan, seperti objek, konsep, aktivitas, rutinitas, dan sebagainya yang dilakukan oleh pembicara. Humor dihasilkan ketika ada stimulus atau pemicu yang hadir di bagian akhir skrip.

Dalam teorinya, penyebab humor dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu teori superioritas, teori keganjilan, dan teori pelepasan (Saifudin et al., 2019). Teori superioritas (*Superiority Theory*) memiliki gagasan bahwa tawa berasal dari kegembiraan atas kemalangan orang lain dan karenanya diri merasa lebih unggul dari orang lain atau juga humor merupakan koreksi sosial yang mengoreksi perilaku menyimpang (Attardo, 1994). Teori pelepasan (*Release/Relief Theory*) menyatakan bahwa humor terjadi ketika ketegangan batin dilepaskan. Ketegangan tersebut bisa jadi dibangun dalam narasi dan merujuk pada pelepasan ketegangan sosial menggunakan humor untuk mendekati subjek (O'Shannon, 2012, p. 12). Humor berasal dari pengubahan suatu hal yang menyakitkan menjadi hal lain yang ringan (Damanik & Mulyadi, 2020). Sementara itu, dalam teori keganjilan (*Incongruity Theory*) dikatakan bahwa humor berasal dari kesadaran atas sesuatu yang tidak sesuai dengan logika dalam mempersepsi peristiwa sehingga situasi ketika menafsirkan realitas menjadi tidak biasa (Lynch, 2006). Inti dari teori ketidaksesuaian ini ialah bahwa sesuatu yang tidak logis, tidak rasional maupun keliru akan dianggap lucu.

Humor dalam *stand-up comedy* didukung oleh pemanfaatan permainan bahasa. Menurut Wijana (2003, p. 3, 2022) permainan bahasa merupakan penggunaan bahasa yang mengandung berbagai penyimpangan fonologi, gramatikal, kecacauan hubungan bentuk dan makna, serta bermacam-macam pelanggaran yang bersifat pragmatis untuk mencapai tujuan tertentu, seperti mengkritik atau melucu. Permainan bahasa tersebut secara garis besar terdiri atas permainan bunyi dan permainan makna. Permainan bunyi dapat berupa vokal yang sengaja diletakkan. Permainan bunyi dikombinasikan dengan ekspresi komika, nada yang digunakan, dan gestur sehingga pemanfaatannya dapat bekerja. Permainan makna dapat hadir dalam bentuk pemanfaatan relasi makna, pengacauan premis, penyembunyian fakta, penggunaan perumpamaan, dan cerita yang dilebih-lebihkan. Permainan makna bekerja ketika penonton memiliki pemahaman awal mengenai asumsi pertama kemudian sadar bahwa asumsi tersebut dialihkan. Permainan makna yang dimaksud di antaranya adalah polisemi, silogisme, apofosis, ironi, metafora, personifikasi, metonimia, dan hiperbola.

2 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Data diambil dari enam video penampilan *stand-up comedy* Abdur Arsyad dalam acara Stand-up Comedy Indonesia Season 4 yang dipublikasikan ulang di kanal Youtube *Stand Up Kompas TV* pada tahun 2020 dan satu video *stand-up comedy* Abdur Arsyad dalam acara Live: Jangan Lupa! yang dipublikasikan di kanal Youtube *Jakartanicus* pada 16 September 2021. Data yang diambil adalah *stand-up comedy* yang mengandung humor politik. Dari tujuh video yang diamati diperoleh tiga belas data berupa teks kutipan *stand-up comedy*. Data-data tersebut kemudian diidentifikasi jenis humor politiknya berdasarkan pengelompokan humor politik menurut Victor Raskin serta dianalisis penyebab humornya berdasarkan SSTH. Data juga dianalisis permainan bahasa yang dimanfaatkan untuk mendukung terjadinya humor.

3 Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap jenis humor politik, penyebab humor, dan permainan bahasa yang dimanfaatkan dalam *stand-up comedy* Abdur Arsyad, diperoleh hasil sebagai berikut.

3.1 Lelucon Fitnah

Lelucon fitnah yang ditemukan dalam *stand-up comedy* Abdur Arsyad merupakan lelucon yang menargetkan tokoh politik dan kelompok politik. Target tokoh politik digambarkan sebagai seseorang yang bodoh, tidak kompeten, dibenci, dan jahat. Target kelompok politik berupa kritik terhadap beberapa anggota yang tidak dipersonalisasi, tindakan kelompok sosial tertentu yang dikecam, dan peraturan atau sikap maupun kebijakan yang dikeluarkan kelompok tersebut.

3.1.1 Lelucon untuk Mengkritik Tokoh Politik

Langkah presiden dalam menanggapi atau menangani suatu permasalahan selama masa jabatannya menjadi salah satu masalah yang banyak disoroti oleh masyarakat. Langkah tersebut tidak luput dari sasaran humor politik. Salah satunya ditemukan pada contoh (3) yang menargetkan Presiden Joko Widodo atau Jokowi. Terobosan mengesankan yang dilakukan oleh Jokowi pada awal masa jabatannya dipandang sebagai bentuk pencitraan agar kembali terpilih pada periode berikutnya. Namun setelah menjabat pada periode kedua, Jokowi dinilai abai terhadap permasalahan kritis karena pencitraan tidak diperlukan lagi sebab tidak mungkin baginya untuk menjabat yang ketiga kalinya.

(3) *Dan 15 September, em 15 September ya, kemarin, kemarin saya baca di berita, ya rame juga di Twitter sih sebenarnya. Jadi Bapak Jokowi akhirnya memberi tanggapan kepada 57 pegawai KPK ini dan tes TWK. Katanya, jangan apa-apa ke presiden karena segalanya sudah ada lembaga-lembaga negara. Ya betul sih, saya setuju, memang betul. Karena kita mau nikah kan kita pasti ke KUA, tidak mungkin kita ke Istana Negara gitu. Iya dong kan ada lembaga-lembaganya. Iya, saya tahu, saya tahu. Saya yakin itu. Tapi, mungkin Bapak Jokowi mungkin lupa. Bapak itu pernah bisa loh waktu 2015 atau 2016 kalau tidak salah, Bapak pernah tuh meminta bapak Kapolri dan juga Kejaksaan Agung untuk menghentikan kasus Pak Novel terkait dengan sarang walet. Ya tidak sarang walet sih, maksudnya saya persingkat aja ya pokoknya terkait sarang walet itu ya. Bisa! Dan dihentikan sampai keluarlah SKP2 dari Kejaksaan Agung. Bapak bisa loh dulu. **Kenapa sekarang tidak bisa? Apa karena dulu masih tunggu periode dua? Pak, jangan pesimis, Bapak bisa tiga periode, ayo. Semangat, Pak. Semangat, Pak. Jangan pesimis, jangan pesimis, Pak, yok bisa-bisa.***

Pada contoh (3), *stand-up comedy* bertujuan mengejek target. Pada bagian pertama dipaparkan prestasi dan kebaikan Jokowi. Namun, pada bagian akhir *stand-up comedy* ditunjukkan bahwa kebaikan-kebaikan tersebut merupakan siasat licik Jokowi untuk mendapatkan jabatan. Tawa berasal dari kegembiraan karena meremehkan atau merendahkan target yang dinilai jahat. Skrip yang ditentang adalah “kebaikan” dan “kelicikan”. Stimulus yang hadir pada bagian akhir skrip adalah ironi. Pertama-tama komika mengkritik kinerja Jokowi yang menurun dalam periode kedua jabatannya, kemudian komika menyampaikan kalimat dukungan agar Jokowi pantang menyerah untuk menjabat periode ketiga, sedangkan menurut konstitusi Indonesia, seorang presiden hanya bisa menjabat maksimal dua periode. Kalimat dukungan tiga periode yang disampaikan komika sebenarnya merupakan sindiran terhadap Jokowi yang secara tidak langsung menggambarkan Jokowi sebagai orang yang pamrih. Humor bekerja ketika penonton menangkap sindiran yang disampaikan tersebut.

Presiden Soekarno pun tidak lepas dari sasaran kritik dalam humor politik seperti terlihat pada contoh (4). Soekarno dikenal sebagai orator ulung dengan kata-kata yang memikat dan mampu membakar semangat. Salah satunya ialah ungkapannya *berikan aku sepuluh pemuda, maka akan kuguncangkan dunia*. Namun pada contoh (4), ungkapan ini dijadikan objek humor untuk mengkritik Soekarno. Kritik tersebut merupakan manifestasi ketidakpuasan terhadap sosok Soekarno dari apa yang dibayangkan oleh orang-orang dengan kenyataannya.

(4) *Nahkoda pertama, sang proklamator bersama Hatta, membangun dengan semangat Pancasila dan terkenal di kalangan wanita. Ia pernah berkata mampu guncangkan dunia dengan sepuluh*

pemuda, tapi itu kan kurang satu untuk tim sepakbola. Kalau begini kapan baru kita ikut Piala Dunia?

Tawa terjadi ketika ungkapan *berikan aku sepuluh pemuda, maka akan kuguncangkan dunia* dipelesetkan sehingga praktis mengalihkan fokus penonton. Interpretasi sepuluh pemuda yang mampu mengguncangkan dunia pada skrip pertama merupakan dambaan Indonesia atas gagasan Soekarno. Secara tidak langsung memunculkan harapan dan ketakjuban kepada sosok Soekarno. Namun, pada skrip kedua dikatakan bahwa sepuluh pemuda tidak cukup untuk jumlah pemain satu tim sepak bola. Ini merupakan pematangan terhadap angan-angan dalam ungkapan Soekarno, bahwa dalam kenyataannya kata-kata saja tidak cukup. Kritik ini berisi kekecewaan terhadap Soekarno karena tidak berhasil mewujudkan harapan dari kata-kata yang pernah dia ungkapkan. Skrip yang ditentang adalah “ekspektasi” dan “realitas”. Pemicu humor yang hadir pada bagian akhir skrip adalah pelesetan dari kalimat Soekarno. Humor bekerja ketika penonton menyadari keganjilan ini, bahwa kalimat terkenal Soekarno telah dikacaukan, tetapi tetap memiliki rima yang pas.

3.1.2 Lelucon untuk Mengkritik Kelompok Politik

Persaingan yang ketat untuk menjadi anggota DPR membuat para kandidat berlomba-lomba melakukan kampanye dan upaya lainnya untuk memastikan dirinya terpilih. Upaya tersebut tak jarang menghabiskan biaya yang fantastis. Beberapa oknum rela melakukan segala cara bahkan suap. Jabatan anggota DPR seakan hanya sebuah prestise semata. Perilaku buruk ini menjadi target humor politik pada contoh (5). Orang-orang yang berebut kursi di DPR bukan lagi orang yang berjuang menyuarakan kepentingan rakyat, melainkan hanya diisi orang-orang yang terobsesi dengan jabatan. Niat awal mereka sudah dipertanyakan dan tindakan tidak masuk akal mereka dicap seperti orang gila.

(5) Teman-teman, ada 6608 orang yang berebut kursi di DPR-RI, 560 kursi. Ini berarti satu orang itu cuma punya peluang menang delapan persen. Delapan persen! Memang tidak semua, tapi ada orang yang menghabiskan uang banyak untuk mendapatkan posisi ini. Pertanyaannya sekarang adalah orang gila mana yang mau menghabiskan uang banyak untuk investasi yang peluang dia kalah adalah 92 persen? Orang gila mana? Makanya kalau ada yang bilang anggota DPR itu gila, eh mereka itu sudah gila dari awal.

Stand-up comedy di atas berisi cibiran atas perilaku DPR yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan jabatannya. Tawa muncul karena rasa superioritas untuk melabeli DPR sebagai orang gila. Anggota DPR dianggap sebagai orang gila karena melakukan tindakan tidak masuk akal berdasarkan perhitungan peluang yang dipaparkan pada skrip pertama. Secara logika, seharusnya tidak mungkin ada orang yang berani bertaruh dengan perhitungan itu. Namun, skrip kedua mendorong dan mempertegas bahwa DPR melakukan tindakan irasional tersebut. Skrip yang ditentang adalah “rasional” dan “irasional”. Stimulus yang hadir pada bagian akhir skrip adalah apofosis. Pada awalnya, komika seolah-olah menciptakan asumsi bahwa DPR tidak mungkin menjadi orang gila yang dibicarakan, padahal sebenarnya komika menegaskan bahwa anggota DPR memanglah orang gila. Humor bekerja ketika penonton menyadari penegasan terselubung ini yang puncaknya dipecahkan oleh kalimat *eh mereka itu sudah gila dari awal*.

Tidak hanya DPR, partai politik pun tidak luput dari sasaran humor politik sebagaimana pada contoh (6). Suatu partai besar di Indonesia yang telah berkuasa sekian lama, mendapat perolehan suara yang cukup banyak, dan memiliki dukungan yang kuat, tetapi elektabilitas itu tidak sebanding dengan hasil yang ditorehkan selama periode tersebut. Partai ini dianggap gagal mewujudkan aspirasi masyarakat dan sebaliknya, tindakan anggotanya justru mencerminkan kebalikan dari janji-janji yang dikampanyekan. Nama besar partai beringin dinilai hanya sebuah bayang-bayang dari rezim Orde Baru yang masih belum bisa diputus pada masa ini dan bukanlah suatu prestasi nyata dari kerja partai maupun kadernya.

(6) Di Larantuka, di tempat saya itu sudah ada program penghijauan dari dulu. Tapi tidak ada yang berhasil karena minyak tanah di sana itu mahal, jadi orang-orang tetap potong pohon untuk jadi kayu bakar. Pilihannya cuma dua orang-orang di sana: mau keluar dan tetap hidup atau ini pohon yang tetap hidup. Makanya saya pikir kalau mau buat program begitu, itu dibuat program yang beda. Dibuat program yaitu pohon menjadi keluarga. Jadi nama-nama pohon itu kasih masuk dalam kartu keluarga. "Ya, bapak Martin dan Ibu Martha, ini selain anak lima orang, kami kasih masuk cemara, pinus, dan kedondong. Rawat mereka baik-baik sampai mereka bisa hidup mandiri e." Begitu ada tetangga yang potong kedondong, Pak Martin keluar, "Wey! Jangan potong itu kedondong! Itu saya punya anak itu". "Oh maaf Pak Martin, saya tidak tahu. Kalau itu beringin di sebelah bagaimana?" "Wah itu beringin juga jangan dipotong, **backing-annya kuat itu.**"

Kelucuan timbul karena pemahaman penonton terhadap makna *pohon* dalam skrip dikacaukan. Pada bagian pertama dipaparkan cerita tentang *pohon*. Namun, makna *pohon* ini tidak berlaku pada *pohon beringin* di bagian akhir *stand-up comedy*. Cara berpikir dan kehidupan masyarakat yang jujur dipertentangkan dengan cara kerja partai politik yang licik dalam memperoleh kursi di pemerintahan. Skrip yang ditentangkan adalah "kejujuran" dan "kelicikan". Stimulus humor yang hadir pada akhir skrip merupakan pemanfaatan polisemi untuk menciptakan pergeseran skrip. Polisemi ini terletak pada kata *beringin* yang memiliki dua makna. Kata *beringin* pada konteks pertama merujuk pada tumbuhan pohon beringin, sedangkan pada konteks kedua, kata *beringin* merujuk pada sebuah simbol dari entitas partai tertentu, yaitu partai Golkar. Humor aktif ketika penonton memiliki pengetahuan tentang maksud kata *beringin* pada konteks pertama kemudian sadar bahwa kata itu telah merujuk pada referen yang berbeda ketika berada dalam konteks kedua.

Pemecatan terhadap 57 pegawai KPK yang tidak lolos Tes Wawasan Kebangsaan (TWK) menimbulkan respon negatif dari berbagai pihak. Tes yang tidak transparan serta pengabaian temuan malaadministrasi dari Ombudsman dan Komnas HAM terhadap proses TWK di KPK memicu spekulasi dari masyarakat bahwa pemecatan 57 pegawai KPK tersebut adalah sebuah upaya pelemahan KPK. Ada dugaan bahwa peristiwa ini merupakan bagian dari struktur terencana yang didalangi oleh elite politik yang bekerja sama dengan para koruptor untuk melemahkan upaya pemberantasan korupsi di Indonesia. Tindakan oknum politik ini menjadi target humor politik pada contoh (7) berikut.

(7) Karena begini, kalau kita runut kejadian yang terjadi pada Pak Novel ini semuanya tidak lepas dari walet. Inilah asal mulanya dari situ tuh, dari walet ini. Tahun 2004, wallahu 'alam, saya tidak tahu kejadian yang bagaimananya. Tapi kejadian di 2004, diduga atau dituduh Pak Novel, katanya, melakukan penganiayaan kepada salah satu tersangka pencurian sarang burung walet kemudian ada yang meninggal. Tapi yang anehnya 2012 baru dilaporkan oleh orang yang namanya Yogi kah siapa kah, Pak Novel saja tidak kenal apalagi saya. Dilaporkan tahun 2012 pada saat KPK sedang menyidik simulator SIM. Maksud saya, delapan tahun itu ngapain aja? Dari 2004 sampai 2012, delapan tahun itu baru dilaporkan. Tapi kemudian SBY memerintahkan untuk em meminta lah ya pada maktu itu untuk menghentikan. Akhirnya dihentikan oleh Pak Timur Pradopo kalau tidak salah. Tapi masalahnya tidak ada, salahnya pada waktu itu adalah tidak ada hitam di atas putih. Kemudian di tahun 2015 ketika KPK menyidik tentang rekening gendut Bapak Budi Gunawan, kasus itu muncul lagi. Sarang burung walet ini. Muncul lagi. Kemudian Pak Jokowi akhirnya meminta untuk itu dihentikan. Kemudian dihentikan sampai terbitlah surat SKP2 dari Kejaksaan Agung. Kita semua berpikir bahwa tamatlah sudah cerita sarang walet ini. Tapi kemudian tahun 2017 Bapak Novel Baswedan ketika pulang salat subuh disiram air keras. Motif dari pelaku adalah dia sakit hati karena Pak Novel mengorbankan anggotanya ketika kasus sarang burung walet. **Allahu Akbar! Masih ada! Sarang burung walet lagi! Allah! Saya pikir ya masa tidak kreatif sih? Masa berbuat jahat bisa tidak kreatif?**

Pada contoh (7), *stand-up comedy* menceritakan pertarungan antara kebaikan yang diwakili oleh Novel Baswedan dan kelompok yang berusaha menjatuhkannya melalui skenario yang disebut kasus burung walet. Dari beberapa pertarungan, kelompok jahat selalu kalah, tetapi terus mengusik

kebaikan sehingga memicu kecurigaan masyarakat. Kelucuan timbul karena adanya rasa superioritas untuk menghakimi tindakan kelompok jahat yang dianggap konyol dan bodoh. Skrip yang ditentang adalah “kebaikan” dan “kejahatan”. Stimulus yang hadir di bagian akhir skrip adalah ironi. Komika menyandingkan kata *kreatif* dengan *berbuat jahat* yang dimaksudkan untuk menyindir sekelompok oknum yang dianggap orang jahat sebagai orang-orang yang tidak cerdas atau bodoh. Humor bekerja ketika penonton menangkap ejekan yang disampaikan tersebut.

Berkaitan dengan contoh (7), contoh (8) berikut juga menargetkan elite politik yang diduga mendalangi pelemahan upaya pemberantasan korupsi di Indonesia.

(8) Dan saya yakin sih pasti mereka frustrasi, Pak. Karena Bapak itu dihajar dari 2012 sampai pada parahnya itu Bapak kehilangan e sebagian penglihatan, tapi Bapak masih melawan. Bapak tidak tidur-tidur di rumah aja, Bapak masih, masih OTT sana OTT sini, masih sidik sana sidik sini, ya mereka pasti berpikir sih. Saya yakin mereka berkumpul-berkumpul itu mereka masih berpikir, “Novel Baswedan tidak bisa pakai burung walet. Kayanya, kayanya kita harus ganti burung lain.” Akhirnya munculah TWK, Tes Wawasan Kebangsaan, yang mana kita tahu itu adalah pengamalan dari Pancasila yang tidak lain dan tidak bukan adalah burung garuda.

Pada contoh (8), *stand-up comedy* masih menceritakan pertarungan antara kebaikan yang diwakili oleh Novel Baswedan dengan kejahatan yang diwakili oleh burung walet. Dikarenakan oleh usaha kejahatan yang ingin menjatuhkan kebaikan selalu gagal, akhirnya kejahatan mengubah siasatnya dengan menjelma menjadi burung garuda. Kelucuan timbul karena adanya rasa superioritas setelah mengetahui muslihat yang dilakukan oleh kejahatan. Pertentangan skrip yang ditemukan adalah “kebaikan” dan “kelicikan”. Permainan bahasa yang digunakan sebagai stimulus humor adalah silogisme. Silogisme bekerja dengan cara menciptakan kesimpulan yang tidak terduga. Ketidakterdugaan muncul karena penalaran akhir yang diberikan untuk mempersepsi suatu peristiwa tidak terpikirkan sebelumnya oleh penonton. Ketika menyampaikan sebuah kecurigaan bahwa TWK merupakan bagian dari rencana melemahkan KPK, komika membuat sebuah relasi dari kasus yang sempat dituduhkan pada penyidik KPK dengan tes dasar-dasar pengetahuan NKRI tersebut. Relasi itu terletak pada simbol dari kedua hal yang berbeda ini. Kasus yang dituduhkan kepada penyidik KPK dinamai burung walet karena berkaitan dengan kasus penganiayaan terhadap tersangka pencurian sarang burung walet. Sementara itu, TWK berkaitan dengan pengetahuan kebangsaan yang disimbolkan sebagai burung garuda, hewan lambang Pancasila. Dari sinilah, komika membuat asumsi dari kasus yang menjerat penyidik KPK kemudian beralih ke TWK merupakan perubahan siasat pelemahan KPK, yaitu dari burung walet ke burung garuda. Humor aktif ketika penonton merasa bahwa kesimpulan dan cara berpikir yang disampaikan cukup mencengangkan.

3.2 Lelucon Paparan

Lelucon paparan yang ditemukan dalam *stand-up comedy* Abdur Arsyad mengungkapkan kondisi buruk yang terjadi di masyarakat. Kondisi buruk yang dimaksud merupakan permasalahan sosial yang kerap diabaikan, tetapi dianggap oleh komika sebagai sesuatu yang penting dan mendesak untuk dicarikan pemecahannya. Permalahan tersebut meliputi represi politik, pendidikan, korupsi, dan ketimpangan sosial.

3.2.1 Represi Politik

Setiap orang memiliki hak kebebasan untuk berpikir dan berpendapat. Hal tersebut telah dijamin dalam undang-undang. Menyampaikan kritik terhadap presiden juga merupakan sesuatu yang sah dilakukan warga negara kepada pemimpin negara. Namun, ada kalanya upaya menyampaikan kritik tersebut justru dihalangi oleh aparat negara. Pada contoh (9) *stand-up comedy* memaparkan kritik terhadap pengekangan kebebasan berpendapat sebagai reaksi terhadap penangkapan mahasiswa yang membentangkan poster berisi kritik kepada Presiden Jokowi saat rombongan tersebut lewat pada kunjungan kerjanya di Jawa Tengah. Tindakan menyuarakan kritik bukanlah kejahatan dan

penangkapan terhadap mahasiswa tersebut dianggap sebagai bentuk represi politik yang tidak seharusnya dilakukan oleh aparat negara.

(9) *Dan sekarang Liga Satu sudah bergulir ya, teman-teman. Sudah bergulir walaupun tidak menggunakan, eh, tidak dengan penonton. Jadi sendiri saja. Tapi menurut saya sih kalau ada penonton, Liga Satu sudah tidak terlalu seru karena saya yakin tidak akan ada poster I Love Indosiar ya. Karena sekarang angkat poster kan diciduk ya.*

Pada bagian awal *stand-up comedy* disampaikan sebuah kabar baik bagi pecinta sepakbola mengenai Liga Satu yang kembali diselenggarakan setelah sempat dihentikan. Namun setelah itu, disampaikan pula kabar tidak mengenakkan mengikuti kabar baik tersebut. Kelucuan timbul akibat pergeseran pemahaman kata *poster*. *Poster I Love Indosiar* hanya berlaku pada skrip tentang kabar baik, tetapi menjadi tidak koheren pada skrip kabar buruk. *Poster* dalam *angkat poster kan diciduk* telah mengacu pada bentuk poster lain yang berbeda, yakni poster kritik kepada presiden. Skrip yang ditentangkan adalah “baik” dan “buruk”. Stimulus humor diciptakan dengan memanfaatkan polisemi dari kata *poster* yang digunakan dalam konteks berbeda antara skrip pertama dan skrip kedua sehingga terjadilah pergeseran skrip. Humor bekerja ketika penonton menyadari makna kata *poster* pada kalimat terakhir telah merujuk pada referen yang berbeda.

3.2.2 Pendidikan

Pendidikan masyarakat bagi suatu bangsa merupakan hal yang penting karena akan memengaruhi kualitas masa depan bangsa tersebut dari berbagai segi, misalnya kesejahteraan sosial, ekonomi, bahkan politik. Salah satu permasalahan mendasar pendidikan di Indonesia yang harus segera diatasi ialah buta huruf. Terutama bagi masyarakat di Nusa Tenggara yang dari segi fasilitas maupun tingkat pendidikannya masih kurang dibandingkan wilayah Indonesia lainnya seperti di Jawa. Hal ini dapat berimbas ke banyak ranah misalnya ialah kualitas pemilu dari hasil pemungutan suara masyarakat yang buta huruf ini, sebagaimana dipaparkan pada contoh (10) berikut.

(10) *Saya bilang seperti ini, teman-teman, karena bapak saya itu jadi caleg di 2014. Kemarin beliau buat kartu nama bagus sekali, lengkap dengan foto seperti Ursula potong poni begitu. Kemudian beliau bagi ke seluruh masyarakat kampung. Beliau bagi, beliau bagi, beliau bagi, begitu KPU datang untuk sosialisasi ternyata di surat suara tahun ini itu tidak ada foto caleg. Tidak ada! Bapak saya langsung stress. Iya karena kalau tidak ada foto caleg itu bagaimana masyarakat di sana mau memilih? Masyarakat di sana kan rata-rata masih buta huruf. Jangankan memilih, huruf A besar macam Gunung Krakatau saja mereka pikir lam alif.*

Pada contoh (10), *stand-up comedy* menceritakan persiapan seseorang untuk mencalonkan diri sebagai anggota legislatif daerah. Bagian pertama memotret sudut pandang seseorang itu yang digambarkan pintar karena berpendidikan dan mengerti urusan pemerintah. Pada bagian kedua, seseorang ini dihadapkan pada suatu kendala berupa kondisi masyarakat di daerahnya yang berkebalikan dengan dia. Kelucuan timbul karena rasa superioritas yang diberikan kepada penonton ketika mengetahui kondisi yang dipaparkan: kebingungan tokoh dan masyarakat yang tidak bisa mengenali huruf. Skrip yang ditentangkan adalah “pintar” dan “bodoh”. Permainan bahasa yang dimanfaatkan untuk menciptakan stimulus humor adalah hiperbola. Penggambaran huruf A sebesar gunung merupakan pernyataan yang dilebih-lebihkan untuk menjelaskan bahwa bagi orang-orang yang buta huruf, tidak peduli seberapa besar atau jelas tulisan tersebut, mereka tetap tidak bisa membacanya. Hiperbola bekerja mengaktifkan humor dengan meningkatkan kesan penderitaan yang digambarkan dan menumbuhkan rasa superioritas penonton sehingga terjadilah tawa.

3.2.3 Korupsi

Korupsi berpengaruh negatif pada seluruh aspek kelangsungan suatu bangsa. Selain merugikan negara, korupsi juga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan. Dampak dari korupsi ini menjadi permasalahan yang dipaparkan pada contoh (11). Buruknya kualitas

beras bantuan untuk masyarakat miskin diduga terjadi karena adanya praktik korupsi dalam penyelenggaraannya, padahal dijelaskan oleh pemerintah sendiri bahwa beras tersebut asalnya berkualitas bagus, tidak seperti yang diterima oleh masyarakat.

(11) Tapi saya pernah baca pemerintah tuh pernah menjelaskan bahwa memang sebenarnya raskin itu, beras Bulog itu, diimpor dari Vietnam dan Thailand itu berasnya bagus. Beras yang kualitas, kualitas utamalah di Vietnam dan Thailand, katanya. Tapi kan sampai di Indonesia kan tidak langsung dibagi. Kan biasanya tunggu sampai beras mahal baru bikin operasi pasar atau apalah begitu kan. Disimpanlah di gudang-gudang Bulog. Nah saya tidak tahu apa yang terjadi di situ. Maksud saya kalau ada kutu beras, okelah, kutu ini kan makhluk hidup. Mungkin dia bosan, dia jalan-jalan masuk ke karung. Masuk akal. Tapi kerikil ini dari mana dataaang? Dia kan benda mati! Saya berpikir apa karena dia beras bagus kemudian akan dijual murah jadi menimbulkan iri hati beras yang lain. Jadi dia disantet sama pandan wangi dan ramos super.

Pada contoh (11), *stand-up comedy* memaparkan keheranan terhadap kualitas beras miskin yang jauh berbeda dari yang dikatakan oleh pemerintah dengan kenyataan yang diterima oleh masyarakat. Bagian pertama dikemukakan kemakluman apabila di dalam beras tersebut terdapat kutu. Namun, hal itu menjadi tidak wajar ketika di dalam beras itu juga ditemukan kerikil dalam jumlah banyak. Pada bagian akhir ini, kemudian dikemukakan dugaan penyebab munculnya kerikil yang sama tidak masuk akal nya dari penemuan kerikil itu sendiri di awal. Skrip yang ditentangkan adalah “wajar” dan “tidak wajar”. Kelucuan timbul karena permasalahan beras miskin ini ditanggapi dengan cara yang tidak serius. Stimulus yang digunakan untuk menciptakan kesan ketidakseriusan ini mengandung tiga permainan bahasa. Pertama, permainan bunyi. Permainan bunyi yang dimanfaatkan berupa pemanjangan bunyi vokal /a/ pada kata *dataaang*. Pemanjangan bunyi memberikan kesan yang lebih ekspresif terhadap kata yang ditekankan. Humor bekerja ketika penonton menangkap ekspresi berlebihan itu. Kedua, metonimia. Metonimia terletak pada penggunaan nama *pandan wangi* dan *ramos super*. Kedua nama ini merupakan nama varietas beras yang digunakan untuk mewakili golongan beras lokal yang kualifikasinya berada di bawah beras impor dari Vietnam dan Thailand yang dikatakan bagus. Humor bekerja ketika penonton tahu maksud kedua nama tersebut dan dapat menangkap pesan dari cerita yang disampaikan komika. Pesannya adalah dugaan penyebab beras miskin berkualitas buruk ialah karena rasa iri dan kecurangan dari orang-orang berkuasa yang mendapat akses untuk mengelola beras. Ketiga, personifikasi. Komika mengiaskan beras yang notabene merupakan benda mati seolah-olah bertindak layaknya manusia, yakni merasa iri dan menyantet. Humor dalam personifikasi ini bekerja karena penonton menganggap bahwa tindakan objek yang dipersonifikasikan ini sebagai sesuatu yang konyol dan tidak masuk akal.

Mengingat dampak korupsi yang begitu serius dan meluas, para koruptor seharusnya diberikan hukuman yang berat. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Para koruptor malah mendapat fasilitas mewah di dalam penjara. Hukum seakan hanya tajam ke bawah, tetapi tumpul ke atas. Hukum hanya berlaku pada rakyat biasa dan tidak pada orang-orang berkuasa yang sayangnya para koruptor ini datang dari golongan orang-orang berkuasa tersebut. Hal inilah yang dipaparkan pada contoh (12) berikut.

(12) Indonesia itu memang terlalu terpusat di Jakarta. Bahkan makanya kejahatan itu juga datang ke sini begitu. Pencuri itu, teman-teman, di timur itu dapat tangkap itu pasti dapat pukul sampai busuk. Sampai busuk, em, busuk! Pencuri di sini itu dapat foto, dapat syuting, wawancara masuk TV, masuk penjara fasilitas mewah. Makanya anak-anak timur di sana itu pikir-pikir, “Ah, kita pencuri yang sama, tapi kok kita tidak pernah masuk TV e. Ah, kita mencuri di Jakarta saja.” Akhirnya mereka datang ke sini. Mencuri di sini. Dapat tangkap alhamdulillah, dipukul sampai busuk juga. Sampai busuk, em, sampai busuk. Kenapa mereka tidak masuk TV? Karena mereka ini bukan pencuri yang berijazah.

Pada contoh (12), *stand-up comedy* memaparkan perbedaan perlakuan hukum antara pencuri biasa dengan koruptor, pencuri yang memiliki kekuasaan. Tawa muncul karena melihat penderitaan para pencuri biasa yang mencoba mengikuti jejak para koruptor agar tidak dipukuli, tetapi tetap gagal. Kegagalan ini disebabkan karena mereka tidak memiliki kekuasaan maupun jabatan. Skrip yang ditentangkan adalah “orang biasa” dan “orang berkuasa”. Permainan bahasa yang dimanfaatkan untuk memicu terjadinya humor adalah hiperbola. Hiperbola digunakan untuk melebih-lebihkan kesan kata *dapat pukul*. Penggambaran *dipukul sampai busuk* maksudnya memberikan kesan bahwa para pencuri yang tertangkap dipukuli sampai babak belur, lecet atau lebam. Hiperbola bekerja mengaktifkan humor dengan meningkatkan kesan penderitaan yang digambarkan dan menumbuhkan rasa superioritas penonton sehingga terjadilah tawa.

3.2.4 Ketimpangan Sosial

Ketimpangan sosial terjadi akibat berbagai aspek, seperti perbedaan kemampuan ekonomi, latar belakang kebudayaan, dan sebagainya sehingga menimbulkan ketidakmerataan atau ketidakseimbangan keadaan dalam masyarakat. Terutama dalam bidang pembangunan, dapat dikatakan bahwa pembangunan di Indonesia belum merata seluruhnya. Ada perbedaan signifikan antara pembangunan di wilayah Jawa dengan wilayah di luar Jawa, terlebih lagi di wilayah timur Indonesia, dalam hal ini ialah Nusa Tenggara. Listrik, air bersih, dan sarana prasarana lainnya belum menjangkau wilayah pelosok, kepulauan, dan perbatasan. Banyak janji-janji yang diutarakan pemerintah untuk memperbaiki kondisi tersebut, tetapi sampai periode berganti belum ada perubahan apapun yang dapat dirasakan oleh masyarakat di sana. Permasalahan inilah yang coba diangkat pada contoh (13) berikut.

(13) Di Malang itu, teman-teman, saya sering suka sekali nonton Arema di stadion. Dan Aremania itu di sana itu sudah mulai ada kubu-kubunya, jadi ada Aremania tribune utara, tribune selatan, tribune ekonomi manajemen akuntansi, weh macam-macam. Akhirnya saya berpikir, eh kayanya saya juga harus buat kubu sendiri. Saya kasih nama Aremania tribune tenggara timur laut. Yang lain bawa terompet, kami bawa kompas, “Ini tenggara timur laut di bagian mana?” Begitu dapat tempat duduk ada yang protes, “Ah, di sini bukan tenggara timur laut, di sini ini selatan barat daya.” Akhirnya harus cari lagi. Begitu dapat tempat duduk yang benar, pertandingan sudah bubar. Tapi teman-teman, paling tidak enak itu kalau kalian nonton dari tribune timur. Karena kalau di tribune barat itu, di tribune barat itu nonton pakai lampu cahaya terang kelap-kelip di mana-mana. Tapi di tribune timur itu masih gelap, listrik tidak ada. Tidak ada! Di tribune barat itu dikasih kursi, dikasih sofa, makan enak-enak, tapi di tribune timur itu masih beralaskan tanah, makan seadanya. Bahkan orang dari tribune barat berteriak ke tribune timur, “Weh kalian yang di tribune timur, sabar saja, nanti kami bangun kursi di situ, kami kasih makan enak.” Tapi sampai pertandingan berakhir tidak ada yang datang.

Pada contoh (13), *stand-up comedy* menceritakan tingkah laku suporter ketika menonton sepakbola dari tribune stadion. Bagian pertama menceritakan bahwa suporter cenderung membentuk kubu berdasarkan tata letak tribune dan paling nyaman berada di tribune barat. Bagian kedua menceritakan kondisi yang berkebalikan antara tribune barat dan tribune timur. Tribune barat digambarkan memiliki fasilitas lengkap, sedangkan tribune timur digambarkan serba kekurangan. Kelucuan timbul karena pemahaman penonton akan kata *tribune* digeserkan. *Tribune* dalam arti *tribune stadion* hanya berlaku pada skrip pertama, tetapi menjadi tidak relevan pada skrip kedua. Pada skrip kedua, *tribune* yang dimaksud sudah mengarah pada makna yang berbeda. *Tribune barat* merupakan gambaran yang mewakili kondisi Pulau Jawa, ibukota, dan penonton di *tribune barat* adalah pemerintah pusat. Sementara itu, *tribune timur* merupakan gambaran yang mewakili kondisi masyarakat wilayah timur Indonesia, seperti Papua dan Nusa Tenggara. Permainan bahasa yang digunakan untuk menciptakan pergeseran skrip ini adalah metafora. Skrip yang ditentangkan adalah “kemakmuran” dan “kemiskinan”.

4 Simpulan

Jenis humor politik yang ditemukan dalam *stand-up comedy* Abdur Arsyad meliputi lelucon fitnah dan lelucon paparan. Lelucon fitnah mengkritik tokoh politik dan kelompok politik. Lelucon paparan memaparkan permasalahan represi politik, pendidikan, korupsi, dan ketimpangan sosial. Penyebab humor dalam *stand-up comedy* tersebut berdasarkan SSTH adalah karena adanya pergeseran skrip. Pergeseran skrip dipicu oleh pemanfaatan permainan bahasa. Permainan bahasa memicu pergeseran skrip dengan cara menyebabkan kekacauan logika dalam cerita, menambahkan hal-hal yang dianggap konyol, dan meningkatkan rasa superioritas sehingga mendukung terjadinya humor. Permainan bahasa yang ditemukan ada dua, yaitu permainan bunyi dan permainan makna. Permainan bunyi berupa pemanjangan bunyi. Permainan makna berupa polisemi, silogisme, apofosis, ironi, metafora, personifikasi, metonimia, dan hiperbola. Penyebab tawa antara lain karena meremehkan target, melihat penderitaan target, dan merasa unggul untuk mengoreksi tindakan target; munculnya ketidakkonsistenan dalam cerita, kesimpulan dan cara berpikir yang mencengangkan; serta tanggapan yang tidak serius terhadap topik yang berat. Dengan demikian, tiga teori humor diterapkan dalam *stand-up comedy* Abdur Arsyad. Humor tersebut dapat bekerja apabila penonton memiliki latar belakang pengetahuan mengenai isu yang diangkat dalam *stand-up comedy*, penonton menyadari adanya keganjilan dalam cerita, dan penonton mampu menangkap sindiran terselubung dalam *stand-up comedy*.

Referensi

- Attardo, S. (1994). *Linguistic Theories of Humor*. Mouton de Gruyter.
- Attardo, S. (2001). *Humorous Texts: A Semantic and Pragmatic Analysis*. Mouton de Gruyter.
- Damanik, S. F., & Mulyadi. (2020). Indonesian Humorous Status in Social Media: An Application of Script-Based Semantic Theory of Humour. *Studies in English Language and Education*, 7(2), 657–671. <https://doi.org/10.24815/siele.v7i2.17237>
- Dowaidar, I. (2020). Political Humor in Ibn Mammātī's Kitāb al-Fāshūsh fī Aḥkām Qarāqūsh (The Decisions of Qarāqūsh). *Open Linguistics*, 6(1), 482–511. <https://doi.org/doi:10.1515/opli-2020-0029>
- Kelima, T. P. K. E. (2016). *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Lynch, O. H. (2006). Humorous Communication: Finding A Place for Humor in Communication Research. *Communication Theory*, 12(4), 423–445. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2002.tb00277.x>
- Murti, K., Prayoga, T., Abraham, J., & Mursitama, T. N. (2018). Political Humor Appreciation and Political Dogmatism: The Role of Benign, Subversive, Undermining, and Supportive Humor Types. *International Journal of Civic, Political, and Community Studies*, 16(4), 1–19. <https://doi.org/10.18848/2327-0047/CGP/v16i04/1-19>
- O'Shannon, D. (2012). *What Are You Laughing At?: A Comprehensive Guide to The Comedic Event*. Bloomsbury Publishing.
- Petrović, T. (2018). Political Parody and The Politics of Ambivalence. *Annual Review of Anthropology*, 47(October), 201–216. <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-102215-100148>
- Raskin, V. (1985). *Semantic Mechanisms of Humor*. Springer Netherlands.
- Ridanpää, J. (2019). Crisis Events and The Inter-scalar Politics of Humor. *GeoJournal*, 84(4), 901–915. <https://doi.org/10.1007/s10708-018-9900-5>

Saifudin, A., Risagarniwa, Y. Y., Citraresmana, E., & Sidiq, I. I. (2019). Pengembangan Alat Analisis Humor dalam Komik Jepang. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 1(2), 129–143. <https://doi.org/10.33633/jr.v1i2.2502>

Sankey, J. (2012). *Zen and The Art of Stand-Up Comedy*. Taylor & Francis.

Schutz, C. E. (1977). *Political Humor: From Aristophanes to Sam Ervin*. Fairleigh Dickinson University Press.

Verhulsdonk, I., Nai, A., & Karp, J. A. (2021). Are Political Attacks a Laughing Matter? Three Experiments on Political Humor and the Effectiveness of Negative Campaigning. *Political Research Quarterly*. <https://doi.org/10.1177/10659129211023590>

Wijana, I. D. P. (2003). *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Ombak.

Wijana, I. D. P. (2018). Political Humor in Indonesian. *KnE Social Sciences*, 3(5), 312. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i5.2340>

Wijana, I. D. P. (2022). Erotical Riddles in Javanese and Indonesian. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 18(1), 1–11. <https://doi.org/10.33633/lite.v18i1.5903>